

TEKNIK DAN GAYA TARI MANDUDA PADA MASYARAKAT SIMALUNGUN ATAS DAN MASYARAKAT SIMALUNGUN BAWAH

Nurul Aprila Putri
Nurwani

Prodi Seni tari

Abstract

This study uses the theories that relate to topics such as the theory of style, sense Habonaron Do Bona, dance technique and dance Manduda. Time understanding of research conducted for 3 months in June 2013 to August 2013. Location Simelungun research conducted in the Upper Subdistrict Sidamanik whereas in Simelungun Under the Airport District. The method used is descriptive qualitative method, the population in this study as well as a sample of speakers, dancers, cultural figures and artists who know the techniques and styles of dance in society Simelungun Manduda Up and Bottom. Techniques library study includes data collection, observation interviews and documentation. Based on the research conducted, it is described that the technique is basically the same Manduda dance, both in Simelungun Upper and Lower. There are four dominant motion technique on the dance Manduda ondok, herbang, maner ser and eot. Manduda dance there are 15 wide, wide differences in dance movements Manduda Simelungun Upper and Lower Simelungun ie the range to 10. Geographical location affect differences in dance styles of dance Manduda. Do Habonaron values Bona on Manduda dance in public Simelungun Upper and Lower are the same people.

Kata Kunci : *Techniques And Style, Dance Manduda, Simelungun Society.*

PENDAHULUAN

Simalungun adalah salah satu Kabupaten yang ada di Provinsi Sumatera Utara. Masyarakat Simalungun dulunya menyebut daerah ini dengan nama *Sima-sima Nalungun* yang memiliki arti daerah sunyi sepi, itu dikarenakan dulunya masyarakat hidup berjauhan (tidak berkumpul) sehingga tampak sepi. Namun lama-kelamaan orang-orang menyebutnya dengan nama Simalungun. Hingga saat ini nama Simalungun tetap dipakai untuk

menyebut nama Kabupaten tersebut. Meskipun dalam sistem pemerintahan Kabupaten Simalungun tidak terbagi menjadi dua, tetapi masyarakat Simalungun sering menyebut daerah mereka dengan sebutan Simalungun Atas dan Simalungun Bawah. Penyebutan ini semata-mata untuk menunjukkan letak geografis Simalungun Atas lebih tinggi dan letak geografis Simalungun Bawah lebih rendah. Penyebutan Simalungun Atas dan Simalungun Bawah ini juga berdampak pada munculnya

berbagai perbedaan, salah satunya dalam bentuk kesenian khususnya pada seni tari. Tari bagi masyarakat Simalungun merupakan salah satu bentuk ucapan syukur atas hasil yang mereka dapatkan contohnya tari Manduda yang mengekspresikan kegembiraan masyarakat dalam pesta panen. Sebutan Mandudadulunya berasal dari *ilah* yang merupakan lagu rakyat masyarakat Simalungun yang dinyanyikan oleh sekelompok orang dengan menggunakan nada yang berasal dari tepukan tangan. Berpijak dari *ilah* tersebut maka masyarakat membuatnya kedalam sebuah *doding* (lagu) pada masyarakat Simalungun yang berjudul Manduda. *Doding* Manduda merupakan nyanyian yang mengandung pesan agar kaum muda menghormati kaum yang lebih tua, selain itu pesan dalam *doding* juga menggambarkan kebersamaan dalam mengerjakan berbagai pekerjaan. Pesan tersebut bertujuan agar kaum muda memiliki rasa hormat dan bertanggung jawab terhadap pekerjaannya. Berawal dari *doding* ini, kemudian disusunlah sebuah tari yang berjudul sama dengan *dodingnya* yaitu tari

Manduda, yang menunjukkan kebersamaan dalam mengerjakan hasil panen. Tari Manduda merupakan tari kreasi yang sudah mentradisi sebagai hasil dari pembawaan gaya masyarakat itu sendiri. Sejalan dengan itu, Eka dalam Kusmayati (2000:61) berpendapat bahwa “gaya adalah cara mengintegrasikan semua elemen gerak dalam bentuk ekspresi si koreografer, dengan kata lain gaya adalah cara semua hal disatukan”. Dalam menarikan tari ini juga terdapat teknik-teknik gerak yang merupakan aturan dari gerak-gerak Tari Manduda. Menurut Hidajat (2011:82) berpendapat bahwa “Pada dasarnya semua jenis tari selalu dibangun dari teknik tari, sebab tanpa menguasai teknik tari dari jenis tari tertentu (baik yang bersumber dari susunan orang lain atau susunannya sendiri) selalu memiliki atau mempunyai teknik tarinya yang khas, kekhasan tersebut yang pada akhirnya dapat melahirkan sebuah citra estetik (keindahan)”. Tanpa memperhatikan teknik tari, maka berbagai jajaran motif-motif gerak hanya menjadi rangkaian yang tidak mampu

memberikan sentuhan rasa. Pada dasarnya teknik dalam menarikan tari Manduda ini sama baik itu di Simalungun Atas maupun di Simalungun Bawah yaitu teknik yang di ajarkan oleh Taralamsyah. Teknik merupakan aturan-aturan yang terdapat pada masyarakatnya. Berhubungan dengan pembagian wilayah secara geografis oleh masyarakat menjadi Simalungun Atas dan Simalungun Bawah, menyebabkan gaya tari ini menjadi berbeda disebabkan oleh adanya percampuran suku-suku pendatang di Simalungun Bawah. Suku Simalungun asli lebih banyak berdiam di daerah Simalungun Atas, sedang daerah Simalungun Bawah lebih bercampur dengan penduduk yang bermigrasi ke daerah tersebut, seperti suku Jawa, Melayu, dan Cina. Kenyataan tersebut menjadi salah satu penyebab adanya perbedaan gaya dalam membawakan tarian, seperti pada tari Manduda. Perbedaan wilayah geografis bukanlah satu-satunya hal yang menyebabkan adanya perbedaan gaya pada tari Manduda, bahkan di Simalungun Bawah yang terdiri dari beberapa kecamatan tetap ada

perbedaan, tergantung pada masyarakat yang ada di lingkungan tersebut. Demikian juga di Simalungun Atas, meskipun dominan suku asli Batak Simalungun gaya pada tari Manduda yang di bawakan juga tidak sama karena gaya masing-masing marga yang ada disana mungkin berpengaruh pada tari yang mereka bawakan. Tetapi sebenarnya gaya di setiap kecamatan pada Simalungun Atas hampir sama begitu juga di Simalungun Bawah. Masyarakat di Simalungun Atas yang merupakan suku asli Batak Simalungun menggunakan gaya menari yang sedikit lebih tegas dan gaya gerak tubuh tegak lurus dan berwibawa, sedangkan pada masyarakat Simalungun Bawah yang merupakan suku pendatang seperti Jawa dan Melayu melakukan gaya menari yang lebih lembut dan sedikit centil kemudian gaya gerak tubuh yang lebih condong ke depan dan menggunakan gerak pinggul. Hitungan gerak pada masyarakat Simalungun Atas memakai hitungan sampai 8 tetapi pada Simalungun Bawah memakai hitungan hanya sampai 4. (wawancara dengan

narasumber, tanggal 22 Mei 2013 di Siantar). Berdasarkan uraian di atas, peneliti memilih secara acak satu kecamatan di Simalungun Atas yaitu pada kecamatan Sidamanik dan satu kecamatan di Simalungun Bawah yaitu pada kecamatan Bandar untuk dikaji dalam topik teknik dan gaya tari Manduda pada masyarakat Simalungun Atas dan Simalungun Bawah, karena perbedaan teknik dan gaya menari antara masyarakat Simalungun Atas dengan Simalungun Bawah lebih jelas. Dari uraian latar belakang tersebut, maka permasalahan yang ditemukan pada penulisan ini dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Bagaimana masyarakat di Simalungun Atas dan Simalungun Bawah?
2. Bagaimana teknik melakukan gerak tari Mandudapada masyarakat Simalungun Atas dan Simalungun Bawah?
3. Bagaimana gaya gerak tari Mandudapada masyarakat Simalungun Atas dan Simalungun Bawah?

Dari identifikasi permasalahan yang ada maka pembatasan masalah didalam penulisan ini adalah:

1. Bagaimana teknik melakukan gerak tari Mandudapada masyarakat Simalungun Atas dan Simalungun Bawah?
2. Bagaimana gaya gerak tari Mandudapada masyarakat Simalungun Atas dan Simalungun Bawah?

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :
“Bagaimana teknik dan gaya tari Mandudapada masyarakat Simalungun Atas dan Simalungun Bawah?”

Dari perumusan masalah yang ada, penulis memiliki beberapa tujuan yang harus dicapai dalam penulisan ini, yaitu :

1. Mendeskripsikan teknik melakukan gerak tari Mandudapada masyarakat Simalungun Atas dan Simalungun Bawah.
2. Mendeskripsikan gaya gerak Mandudapada masyarakat Simalungun Atas dan Simalungun Bawah.

Berdasarkan tujuan penulisan, maka hasil penulisan ini dapat berguna bagi semua pihak yang memiliki manfaat sebagai berikut :

1. Sebagai sumber informasi kepada masyarakat dan lembaga kebudayaan khususnya di bidang kesenian tradisional.
2. Sebagai media tertulis bagi masyarakat Simalungun.
3. Sebagai salah satu bahan kajian bagi peneliti lain yang bermaksud ingin meneruskan penelitian yang lebih relevan.
4. Sebagai masukan yang bermanfaat untuk menambah wawasan peneliti, khususnya pada *Doding Manduda*.

LANDASAN TEORITIS DAN KERANGKA KONSEPTUAL

Teori Gaya

Gaya (*style*) menurut Runes dan Serickel (1986:975) adalah karakter atau watak dan bentuk yang khas dari satu kelompok kerja tertentu yang membedakannya dengan bentuk kerja yang lain. Gaya tari dapat dilihat dari segi tekstual dan kontekstual.

Sedyawati dalam Indriyanto (2001:13) mengatakan bahwa :

“Gaya tari secara tekstual berkaitan dengan apa yang disebut segi-segi teknik yang menentukan ciri-ciri suatu gaya tari, sedang secara kontekstual berkaitan dengan sikap batin yang bisa dirasakan sebagai sesuatu yang pantas dalam kerangka tata nilai kebudayaan yang bersangkutan”. Dengan demikian, kekhasan gaya tari tidak hanya dipengaruhi oleh letak geografisnya melainkan juga oleh sistem budaya, pola aktivitas sehari-hari, serta orientasi nilai budaya masyarakat pendukungnya. Berdasarkan teori di atas penelitian ini akan menjelaskan gaya tari Manduda secara kontekstual yang berhubungan dengan sikap batin yang pantas sesuai kerangka tata nilai kebudayaan masyarakat Simalungun. Kerangka tata nilai masyarakat Simalungun diatur berdasarkan filosofi *Habonaron Do Bona*.

Pengertian Habonaron Do Bona

Sumbayak (2005:106) menjelaskan bahwa *Habonaron Do Bona* dapat diartikan sebagai menjunjung tinggi kejujuran atau kebenaran. Dalam

kehidupan sehari-hari, masyarakat Simalungun selalu berhati-hati dalam mengambil keputusan atau kesimpulan, sehingga kekhawatiran akan suatu kesalahan dalam bertindak dapat dihindari. Filosofi *Habonaron Do Bona* memiliki nilai-nilai yang mengandung ajaran tentang : ke-Tuhan-an, manusia (sosial), dan alam. *Habonaron Do Bona* menjadi landasan masyarakat Simalungun dalam menjalani kehidupannya, dan terwujud dalam aspek kehidupan sejak awal, pertengahan, hingga akhir. Dengan demikian, *Habonaron Do Bona* melahirkan masyarakat Simalungun yang mencintai Tuhan mempertahankan nilai-nilai budaya atau adat istiadat. Perilaku dan tutur kata yang baik adalah wujud nyata nilai budaya tersebut. Nilai budaya Simalungun tertuang dalam tari-tarian, alat musik, sastra Simalungun, nyanyian Simalungun, serta pada acara-acara adat Simalungun. *Habonaron Do Bonamenciptakan "Ahap Simalungun"*, yang artinya jiwa serta ketetapan hati dalam menjaga serta melestarikan budaya Simalungun. Pesan yang

terkandung dalam *Ahap Simalungun* adalah, sesama masyarakat Simalungun harus saling membantu dan tidak saling menjatuhkan. *Habonaron Do Bona* memiliki 9 wawasan yang luas yaitu :

1. Penuh dalam Kasih
2. Penuh dalam Suka Cita
3. Penuh dalam Damai Sejahtera
4. Penuh dalam Kesabaran
5. Penuh dalam Kelemahlembutan
6. Penuh dalam Kemurahan
7. Penuh dalam Kebaikan
8. Penuh dalam Kesetiaan
9. Penuh dalam Pengendalian Diri

Nilai-nilai budaya Simalungun dalam filsafat *Habonaron Do Bona* hingga saat ini masih digunakan oleh masyarakat Simalungun bahkan menjadi motto bagi masyarakat Simalungun.

Teknik Tari

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (1979:157) menjelaskan bahwa "teknik dalam tari tradisi dimaksudkan sebagai keterampilan mengkoordinasikan gerakan tubuh untuk melakukan ragam gerak sesuai dengan aturan yang berlaku dalam tarian yang bersangkutan".

Selanjutnya menurut KBBI, salah satu arti teknik adalah kemampuan membuat atau melakukan sesuatu yang berhubungan dengan seni. Berdasarkan pendapat di atas, penelitian ini akan mendeskripsikan kemampuan atau keterampilan penari dalam melakukan atau mengkoordinasikan gerakan tubuh dalam gerak tari Manduda sesuai dengan aturan yang berlaku dalam tari Simalungun.

Pengertian Tari Manduda

Arti Mandudabagi masyarakat Simalungun adalah menumbuk padi yang nantinya akan menjadi beras. Manduda merupakan salah satu rangkaian tari yang ada di pesta *Horja harangan* yaitu pesta panen. Manduda merupakan tari yang berasal dari Simalungun. Tari Mandudamerupakan salah satu tariyang selalu disajikan pada berbagai kesempatanyang dilakukan masyarakat Simalungun, sehingga menjadi tari yang sangat dikenal. Tari Manduda berasal dari sebuah *ilah* yang berkembang menjadi sebuah *doding* yang di beri judul *doding* Manduda. *Doding* ini terdiri dari 2

buah *doding* yaitu *doding* Manduda dan *doding* Sermadengan-dengan yang dijadikan satu menjadi *doding* pengiring pada tari Manduda, sehingga di beri judul *doding* Manduda.

Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual yaitu suatu kerangka yang memuat generalisasi yang dapat dipakai untuk menentukan beberapa rancangan yang saling berhubungan. Kerangka konseptual merupakan sebuah rancangan penelitian. Kerangka konseptual merupakan salah satu bagian terpenting dalam melakukan sebuah penelitian. Kerangka konseptual merupakan alat untuk menggambarkan sebuah fenomena tentang masalah yang timbul dalam penelitian dan kerangka teori yang digunakan. Sesuai dengan latar belakang, landasan teoritis dan kerangka konseptual diatas pada penelitian ini akan menjelaskan teknik tari Manduda sesuai dengan aturan *manortor* pada masyarakat Simalungun tersebut dan gaya tari Manduda pada masyarakat

Simalungun Atas dan Simalungun Bawah secara kontekstual berhubungan dengan sikap batin sesuai tata nilai masyarakat Simalungun yang diatur berdasarkan filosofi *Habonaron Do Bona*.

METODOLOGI PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam melakukan penelitian berbeda antara satu penelitian dengan penelitian lainnya. Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode deskriptif yang bersifat kualitatif, karena memberikan keterangan yang akurat dan jelas sesuai dengan yang dibutuhkan.

PEMBAHASAN

Simalungun merupakan salah satu kabupaten di Sumatera Utara, letaknya diapit oleh 7 kabupaten/kota yaitu, Serdang Bedagai, Deli Serdang, Karo, Toba Samosir, Asahan, Batu Bara, dan Pematang Siantar. Simalungun secara geografis terletak diantara 3° 18' - 2° 36' LU dan 98° 32' - 99° 35' BT, luas wilayahnya adalah 4.368,60 Km². Perbatasan wilayahnya adalah di sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten

Asahan, di sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Karo, di sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Serdang Bedagai, dan di sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Samosir, wilayah ini terbagi atas 31 Kecamatan dan 367 Kelurahan/Desa. Masyarakat Batak telah berabad-abad yang lalu mendiami wilayah yang secara geografis tersusun atas sungai-sungai terjal, hutan-hutan, dan lembah-lembah perbukitan yang di kenal sebagai wilayah Provinsi Sumatera Utara. Namun, seiring meningkatnya populasi masyarakatnya, anggota masyarakat Batak terpaksa menyebar yang salah satunya masyarakat Batak Simalungun (dikenal sebagai Batak Timur) yang mendiami daerah sebelah Timur Danau Toba. Di antara berbagai wilayah suku Batak yang ada, kegiatan budaya loyalitas etnis, dan ikatan kekerabatan yang paling kuat dimiliki oleh masyarakat Simalungun yang terdapat di Kabupaten Simalungun yang merupakan tanah asal leluhur mereka. Di dalam masyarakat Simalungun sendiri terdapat sebutan Simalungun Atas dan Simalungun

Bawah. Di lihat dari letak geografisnya Simalungun Atas dan Simalungun Bawah berbeda, Simalungun Atas berada di daerah dataran tinggi yang beriklim sejuk sedangkan Simalungun Bawah berada di dataran rendah yang suhunya lebih panas dibandingkan dengan Simalungun Atas. Akibat dari perbedaan keadaan geografis tersebut maka berkaitan juga dengan sistem mata pencariannya. Simalungun Atas dan Simalungun Bawah mata pencarian yang dominan bergerak di bidang pertanian tetapi pada Simalungun Atas sistem mata pencariannya lebih kepada bentuk pertanian ladang seperti tanaman cabai, padi ladang, teh dan kopi sedangkan pada Simalungun Bawah lebih kepada bentuk pertanian padi sawah. Menurut tradisi asal-usulnya, suku Simalungun diyakini berasal dari wilayah di *India Selatan* dan *India Timur* yang masuk ke nusantara sekitar abad ke-5 Masehi serta menetap di timur Danau Toba (Kabupaten. Simalungun sekarang), dan melahirkan marga *Damanik* yang merupakan marga asli Simalungun (cikal bakal Simalungun Tua).

Dikemudian hari datang marga-marga dari sekitar Simalungun seperti: *Sinaga*, *Saragih* dan *Purba* yang menyatu dengan *Damanik* menjadi empat marga besar di Simalungun yang di kenal dengan sebutan Sisadapur (*Sinaga*, *Saragih*, *Damanik*, *Purba*). Masyarakat adalah sekumpulan individu yang saling berinteraksi satu sama lain, dalam arti masyarakat juga harus mampu bersosialisai dengan masyarakat lainnya. Begitu juga pada masyarakat Simalungun yang bukan hanya hidup di dalam satu suku yang sama melainkan beberapa suku juga sudah masuk di dalamnya. Interaksi sosial yang terjadi antara masyarakat yang ada di Simalungun Atas lebih kecil di bandingkan pada Simalungun Bawah, karna di Simalungun Atas merupakan daerah perbukitan yang mana masyarakatnya masih lebih banyak suku Asli Simalungun sehingga tingkat sosialisasi mereka tidak terlalu terbuka. Berbeda dengan Simalungun Bawah yang daerahnya datar dan menurun sehingga mudah di jangkau kemudian mayoritas suku di Simalungun Bawah merupakan suku pendatang sehingga interaksi sosial

mereka juga lebih besar, karna sudah terjadi percampuran budaya asli dan budaya pendatang. Contohnya dalam upacara adat perkawinan yang mana telah ada percampuran adat yang terjadi.

PENUTUP

Penyebutan Simalungun Atas dan Simalungun Bawah semata-mata hanya untuk menunjukkan letak geografis Simalungun Atas lebih tinggi dan letak geografis Simalungun Bawah lebih rendah. Sebagian besar gerak tari Manduda di ambil dari aktivitas mata pencaharian masyarakat Simalungun yang sebagian besar bertani mulai dari membawa padi ke penumbukan, menumbuk padi dan menampi padi sampai menjadi beras kemudian bersuka cita dengan membawa hasil panen pulang. Bahwa perbedaan ragam gerak tari Manduda pada masyarakat Simalungun Atas dan Simalungun Bawah terletak pada ragam ke 10 yaitu pada masyarakat Simalungun Atas ragam gerak *mengangin-anginkan omei* dan pada masyarakat Simalungun Bawah

adalah ragam gerak *mamboban boras hu lopah*. Pada dasarnya teknik dalam menarikan Tari Manduda di Simalungun Atas dan Simalungun Bawah adalah sama yaitu *ondok, herbang, manerser* dan *eot* yang merupakan empat teknik yang di ajarkan oleh Taralamsyah Saragih. Bukan hanya letak geografis yang mempengaruhi perbedaan antara gaya gerak di Simalungun Atas dan di Simalungun Bawah tetapi pola aktivitas, mata pencaharian serta suku pendatang juga menyebabkan perubahan gaya gerak tari Manduda di Simalungun Atas dan Simalungun Bawah.

DAFTAR PUSTAKA

- A. M . Hemien, Kusmayati. 2000. *Bentuk, Gaya dan Makna Akting dalam Film Opera Jawa Sutradara Garin Nugroho*. Yogyakarta : Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Anya, Peterson. 2007. *The Antropology Of Dance* terjemahan F.X. Widaryanto, Bandung : STSI Press.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian*, Jakarta : Rieneke Cipta.
- Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan. 1979.

- Insiclopedy Musik Dan Tari Daerah Riau*, Jakarta : Proyek Penelitian Dan Pencatatan Tari Daerah, Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan.
- Gamst, Frederick C. _____. *Peasants In Complex Society*, New York : Holt, Rinehart and Winston, INC
- Hawkins Alma. 1964. *Creating Through Dance, University Of California Los Angles* :Prentice Hall.
- Hawkins Alma. 2003. *Moving form Within: A New Method for Dance Making. Bergerak Menurut Kata Hati. Terjemahan oleh I Wayan Dibya*, Jakarta : MSPI
- Jansen, Arlin Dietrich. 2003. *Gonrang Simalungun : Struktur Dan Fungsi Dalam Masyarakat Simalungun*, Medan : Penerbit Bina Media
- Kussudiardjo, Bagong. 1981. *Tari Kreasi Baru Jilid I*, Yogyakarta : Pusat Latihan Tari Dan Padepokan Seni Bagong Kussudiardja, Padepokan Seni Bagong. K.
- Langer, Susanne K. 1953. *Feeling and From*, New York, Charles Scribers.
- Nugrahaningsih, RHD. 2013. *Tari Identitas dan Resistensi*, Medan : UNIMED PRESS.
- Sedyawati, Edi. 1981. *Tari : Tinjauan Seni Pertunjukan*, Jakarta : Dunia Pustaka Jaya.
- Sedyawati, Edi. 1986. *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*, Jakarta : Sinar Harapan.
- Sedyawati. 2001. *Tari Klasik Gaya Surakarta Dan Yogyakarta : Sebuah Stidi banding*. Jurnal Pengetahuan Dan Pemikiran Seni, Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Sigiono. 2008. *Metode Penelitian Pendidikan*, Alfabeta : Bandung
- Sumbayak, Japiten. 2001. *Refleksi Habonaron Do Bona Dalam Adat Budaya Simalungun*, Pematangsiantar
- Purba, Rudolf, 2011. *Peradaban Simalungun*, Pematangsiantar Komite Penerbit Buku Simalungun (KPBS).
- Wardianto, FX. 2007. *Antropologi Tari*. Bandung : Susunan Ambu Press Eleanor.
- Widiyanta.2006. *Metode Penelitian dan Teknik Analisis Data*. Surabaya: Salemba Media.
- Zarina, Xenia. 1967. *Classic Dances of the Orient*, New York : Crown Publishers INC
- <http://Ceritarakyatnusantara.com/id/foIklore/310-Asala-Mula-Nama-Simalungun.#>

